

Struktur Naratif dan Fungsi Legenda Bende Becak di Kabupaten Rembang

Rejeki Indah Suprapti¹, Yuli Kurniati W², Sunarya³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: indahind712@gmail.com

Abstrak

Legenda Bende Becak merupakan sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang terciptanya sebuah benda yang disebut bende becak. Benda tersebut disebut sebagai benda berpetuah peninggalan Sunan Bonang pada saat mendirikan pesantren di masa Majapahit. Legenda Bende Becak memiliki tokoh dengan karakter masing-masing, sehingga cocok di analisis dengan menggunakan teori struktur naratif menurut Burhan Nurgiyantoro dan fungsi menurut Vladimir Propp. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dan fungsi pada legenda Bende Becak di Kabupaten Rembang. Pada penelitian ini membahas tentang fungsi dan tindakan yang dilakukan tokoh pada Legenda Bende Becak yang termasuk dalam teori yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tradisi lisan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung dengan Juru Kunci Bende Becak di Desa Bonang dan beberapa warga setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan ada bahwa Legenda Bende Becak memiliki struktur naratif yaitu, Orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Pada hasil penelitian ini juga terdapat elemen naratif yang meliputi plot, karakter, tema, point of view, fungsi, makna, dan pola naratif. Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa, pada topik penelitian ini memiliki 9 fungsi dari 31 fungsi yang dikemukakan Vladimir Propp. 9 fungsi tersebut adalah Absentation ketiadaan (β), Interdiction larangan (γ), Violation pelanggaran (δ), Reconnaissance pengintaian (ϵ), Departure keberangkatan (\uparrow), The difficult task tugas sulit (M), Solution 'penyelesaian' (N), Recognition dikenali (Q), dan Transfiguration 'penjelmaan' (T).

Kata Kunci: becak bende, legend, Vladimir propp

Abstract

The legend of Bende Becak is a folktale that tells about the creation of an object called Bende Becak. The object is referred to as a relic of Sunan Bonang when establishing a pesantren in the Majapahit period. The legend of Bende Becak has a character with its own character, so it is suitable for analysis using the theory of narrative structure according to Burhan Nurgiyantoro and function according to Vladimir Propp. This study aims to analyze the natural structure and function of the legend of Bende Becak in Rembang Regency. This study discusses the functions and actions carried out by the characters in the Legend of Bende Becak which is included in the theory put forward by Vladimir Propp. This study uses a qualitative research method of oral tradition. The data collection technique uses a direct interview technique with the Bende Becak Keeper in Bonang Village and several local residents. The results of this study show that the Legend of Bende Becak has a narrative structure, namely, Orientation, complications, climax, resolution, and coda. In the results of this research, there are also narrative elements which include plot, characters, themes, point of view, function, meaning, and narrative patterns. In addition, this study also found that this research topic has 9 functions out of 31 functions proposed by Vladimir Propp. The 9 functions are Absence (β), Interdiction prohibition (γ), Violation violation (δ), Reconnaissance reconnaissance (ϵ), Departure departure (\uparrow), The difficult task (M), Solution 'completion' (N), Recognition recognized (Q), and Transfiguration 'incarnation' (T).

Keywords: becak bende, legend, Vladimir propp

PENDAHULUAN

Legenda Bende Becak berasal dari Desa Bonang yang berada di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Legenda Bende Becak merupakan cerita rakyat yang tersebar secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Bonang. Legenda merupakan sebuah prosa rakyat yang dianggap empunya sebagai cerita benar-benar terjadi di masa lampu, karena legenda merupakan karya kolektif yang tidak tertulis sehingga mengalami distorsi dan menjadikan ceritanya jauh berbeda dari cerita aslinya (Yelly, 2019).

Legenda menjelaskan fenomena yang ada dengan didukung aspek komposisi dan struktur serta aspek proses dan perubahannya. Dengan begitu, sebelum kita mengetahui tentang asal-usul suatu benda kita harus mengetahui fenomena benda tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah cerita rakyat dalam bentuk asal-usul. Menurut Vladimir Propp, semua dongeng yang ditelitinya memiliki struktur yang sama, sifat tokoh dalam dongeng dapat berubah, namun perannya tetap sama (Fauziah, 2015; Situmorang et al., 2024; Yeni Maulina, 2010). Legenda Asal-Usul Bende Becak merupakan cerita rakyat yang menjelaskan terciptanya suatu benda yang disebut Bende Becak. Asal-usul suatu tokoh atau benda yang dianggap fenomena nyata terjadi di jaman dahulu juga sering dainaggap mitos (Anggraini & Raharjo, 2022).

Keberadaan legenda sebagai warisan budaya non benda memiliki nilai yang sangat penting untuk diulas (Gita, 2024). Legenda Bende Becak merupakan cerita rakyat yang berkembang di Desa Bonang Kabupaten Rembang (Bahiyah, 2016). Legenda Bende Becak menceritakan tentang asal-usul suatu benda yang disebut Bende Becak. Menurut cerita, Bende Becak merupakan perubahan wujud dari seorang yang bernama Mbah Becak karena sebuah kesalahan yang dilakukan Mbah Becak. Setiap masyarakat memiliki cerita rakyat masing-masing, seringkali cerita rakyat mengandung sebuah mitos yang dipercaya masyarakat yang berkaitan dengan sejarah terciptanya suatu tempat atau benda (Munandar & Indira, 2021).

Struktur naratif adalah unit yang terdapat pada cerita dengan unsur-unsur didalamnya yang saling berhubungan (Putri & Dyah, 2018). Menurut buku Teori Pengkajian Fiksi yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro, sebuah karya fiksi itu imajinatif yang dibangun dengan beberapa unsur intrinsik seperti tokoh, alur, plot, latar, dan sudut pandang. Suatu karya sastra akan memiliki nilai estetika yang tinggi apabila memiliki unsur intrinsik yang tersusun secara padu untuk membangun cerita (Hambatata, 2023; Hartono, 2002; Sidiqin & Ginting, 2021). Legenda Bende Becak Desa Bonang memiliki unsur yang saling berkesinambungan, sehingga membentuk cerita yang memiliki nilai estetika.

Menurut cerita asal usul bende becak yang tersebar di Desa Bonang, Bende becak merupakan perubahan wujud dari seorang yang bernama Mbah Becak menjadi sebuah bende atau gong kecil dari bahan perunggu. Hal tersebut terjadi karena karomah yang dimiliki seorang wali yaitu Sunan Bonang. Benda tersebut dianggap sebagai benda bersejarah peninggalan Sunan Bonang saat menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Sampai sekarang, Bende Becak masih disimpan di rumah sang juru kunci yang berada di Desa Bonang. Setiap setahun sekali, tepatnya di tanggal 10 Dzhulhijah, banyak warga sekitar dan pendatang yang mengikuti acara penjamasan Bende Becak di rumah sang juru kunci. Mereka berdatangan dengan mengharap berkah dari benda bersejarah milik Sunan Bonang itu (Khusna, 2020b).

Saat Indonesia berupaya melestarikan warisan budaya tak benda di tengah globalisasi, penelitian mengenai narasi tradisional menjadi semakin penting. Mendokumentasikan dan menganalisis cerita rakyat seperti Bende Becak tidak hanya mencegah hilangnya budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Mengingat peran legenda ini dalam menjaga nilai-nilai komunitas, penelitian ini sangat penting untuk melestarikan dan meningkatkan pemahaman tentang cerita rakyat daerah.

Penelitian terdahulu mengenai Bende Becak, kebanyakan membahas tentang upacara pejamasan Bende Becak. Seperti yang dilakukan oleh (Khusna, 2020a), pada penelitiannya yang berjudul “Makna Simbolik dalam Tradisi Bende Becak pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Hasil penelitiannya membahas tentang makna yang ada pada saat pelaksanaan pejamasan Bende Becak Desa Bonang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi pejamasan Bende Becak desa Bonang menggunakan ubarampe atau perlengkapan yaitu: air dan kembang telon, kain mori, ancak, dan ketan kuning. Masing-masing perlengkapan memiliki makna tersendiri. Air dan kembang telon memiliki makna bahwa manusia harus membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati, kain mori memiliki makna jika manusia sudah meninggal tidak ada harta benda yang bisa dibawa kecuali amal kebaikan selama di dunia, Ancak memiliki makna berkah atau barokah, sedangkan ketan kuning memiliki makna manusia hidup di duni harus hidup rukun.

Pada penelitian kali ini, penulis mendapatkan sebuah pembaruan terhadap penelitian terdahulu. Penelitian penelitian ini membahas tentang legenda dibalik ritual penjamasan bende becak di Desa Bonang. Peneliti memilih topik ini kerana topik ini belum ada yang meneliti, tentunya penelitian ini memiliki kebaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti yang ditulis oleh Haqqi & Risnita, (2023) salah satu yang harus dilakukan seorang peneliti adalah menemukan kebaruan atau novelty pada penelitiannya.

Penelitian terdahulu telah membahas legenda Bende Becak, yang umumnya berfokus pada aspek ritualnya, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mendalami karakteristik struktural dan fungsionalnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menguraikan bentuk naratif dari legenda tersebut dengan menggunakan teori struktural, yang jarang diterapkan dalam analisis cerita rakyat lokal. Dengan mengidentifikasi pola dan konstruksi moral yang mendasari legenda ini, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam kajian cerita rakyat.

Sinopsis legenda bende becak sebagai berikut:

Maulana Makdum Ibrahim utawa Sunan Bonang, yaiku salah sijine wali sanga sing lagi giat-giate nyebarake ajaran Islam ing Jawa. Nalika nyebarake ajaran agama Islam, Sunan Bonang ngirim surat kanggo para Prabu ing kerajaan Jawa. Ing jaman kerajaan Majapahit, Sunan Bonang wus ndirikake pesantren ana ing Desa Bonang Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Para santri pada sendika dhawuh marang ajaranipun Sunan Bonang. Ora mung ning kalangan para santrine, Sunan Bonang uga sampun misuwur ing para warga Bonang lan sak kiwa tengenne. Sunan Bonang terkenal mandi unine utawa apa sing diucapke bakal kedadeyan.

Nalika jaman semana, ana utusane sang Prabu Majapahit sing jenenge Mbah Becak. Mbah Becak diutus lunga menyang Desa Bonang kanggo menahi surat sing isine Prabu

Majapahit durung gelem mlebu agama Islam. Mbah Becak teka ning Bonang nalika wayah magrib. Amarga wis wengi banjur Mbah Becak teturon ing sak njabane padepokan. Mbah Becak kui mau nduwenei kesenengan “rengeng-rengeng” utawa nyanyi tanpo ngobahake lambe. Ana kono, Mbah Becak “rengeng-rengeng” sinambi teturon.

Dene, ana ing jero padepokan Sunan Bonang lan para santrine lagi pada ngaji. Salah sisine santri ana sing krungu suarane Mbah Becak, banjur santri kui takon marang Sunan Bonang “niki suara napa nggih?”. Suarane mbah becak mau gawe ora khusuk anggone Sunan Bonang ngaji. Kui gawe Sunan Bonang ora seneng. Banjur sunan Bonang jawab yen kui suara bende. Kanthi karomahe Sunan Bonang, esuke nalika di tiliki karo santrine, Mbah Becak mau wis ora ana. Nanging, ilange Mbah Becak mau ndadekake anane bende sing wujud kaya gamelan cilik, ukurane 14 cm. Amarga barang mau dumadi saka wong sing jenenge Becak, sahingga dijenengi “Bende Becak”. Banjur, bende becak mau dadi salah sijine barang keramate Sunan Bonang.

Amarga bende mau urung ana sing digawe nuthuk, banjur digawekke tutuk khusus kanggo bende mau. Sahingga bende mau didakekake alat kanggo ngumpulke para santri. Nalika para santri krungu suara bende, para santri langsung pada kumpul. Sak liyane kanggo ngumpulake para santri, bende mau nduweni guna liyane. Yaiku, para santri diutus nabuh bende nalika Sunan Bonang lagi dzikir ning puncak pasujudan. Bende mau didadekake tanda, yen Sunan Bonang iseh krungu suarae bende berarti Sunan Bonang durung khusuk anggone ngibadah. Nanging sak walike yen Sunan Bonang wes ra krungu suara bende berarti wes khusuk anggone dzikir.

Nalika Sunan Bonang seda, bende kui isih di simpen karo santrine. Kabare bende kui isa menahi tanda yen arep ana kedadeyan sing ora nyenengake. Nanging miturut juru kunci, ora kabeh wong isa ngrungokake tanda kui. Nganti sakiki bende becak isih disimpen rapi. Minangka tanda keramate bende becak, saben tanggal 10 Dzulkijah utawa nalika idul Adha dianakake pejamasan bende becak.

Saka cerita ing dhuwur, kita kudu nduweni sopan santun lan tata krama ing ngendi wae papan panggonane. Ning endi wae mesti nduwe aturan dhewe-dhewe, minangka wong asing kita kudu manut marang aturan ning panggonanmu saiki. Amarga kabeh sing dilakoni bakal ana walesane dhewe-dhewe. Tumindak becik bakal diwales becik, lan tumindak ala bakal dibales ala. Kayata kesalahan sing dilakoni Mbah Becak, yaiku wis nggamgu Sunan Bonang lan para santrine ngibadah, akibate naddekake Mbah Becak dadi Bende.

Menurut Legenda Bende Becak diatas, peneliti menemukan unsur-unsur didalamnya yang saling berkesinambungan. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur pembangun cerita agar cerita memiliki nilai, atau disebut dengan unsur naratif. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang fungsi yang terdapat pada legenda Bende Becak. Dari 31 fungsi yang dikemukakan Vladimir Prop, Legenda Bende Becak memiliki 9 fungsi.

Struktur naratif pada Legenda Bende Becak menurut Burhan Nurgiantoro pada bukunya yang berjudul “Teori Pengkajian Fiksi” berfokus pada analisis struktur dan elemen-elemen dalam narasi fiksi. Struktur ini dapat membantu dalam menyampaikan dan mengembangkan cerita. Beberapa poin kunci dari teori naratif menurut Burhan Nurgiantoro adalah:

1. Struktur Naratif

Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita naratif biasanya memiliki struktur yang meliputi:

- a. Orientasi: bagian pengenalan karakter utama, latar waktu, dan tempat. Hal tersebut sebagai informasi awal agar lebih mudah memahami konteks dalam cerita.
- b. Komplikasi: merupakan bagian munculnya suatu konflik atau masalah yang dihadapi karakter utama dalam cerita. Pada bagian ini awal mula ketegangan akan dimulai, dan tokoh utama harus bisa menghadapi masalah.
- c. Klimaks: tahap puncak ketegangan terjadi, di sini, keputusan harus diambil.
- d. Resolusi: penyelesaian konflik utama. Pada bagian ini, menggambarkan selesainya konflik akibat solusi yang sudah diambil.
- e. Koda: pada bagian ini, biasanya terdapat pesan yang ingin disampaikan penulis terhadap penikmat cerita.

2. Elemen Naratif

Elemen naratif menurut Burhan Nurgiyantoro meliputi:

- a. Plot: plot merupakan alur sebuah cerita yang melibatkan peristiwa yang terangkai saling berhubungan
- b. Karakter: setiap tokoh dalam cerita memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut menggambarkan peran yang berpengaruh terhadap perkembangan cerita.
- c. Setting: setting terbagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan waktu di mana cerita itu berlangsung.
- d. Tema: tema disebut juga dengan ide atau pesan utama yang ingin disampaikan pengarang terhadap pendengar atau penikmat cerita.
- e. Point of View: point of view sering disebut dengan sudut pandang. Merupakan perspektif cerita itu disampaikan, hal tersebut mempengaruhi bagaimana informasi disampaikan kepada penikmat cerita

3. Fungsi dan makna

Burhan Nurgiyantoro menyampaikan pentingnya mengetahui fungsi dan makna dari elemen-elemen naratif untuk mendapatkan pemahaman lebih tentang fungsi cerita dan apa yang ingin disampaikan pengarang.

4. Pola naratif

Teori menurut Burhan Nurgiyantoro ini juga mencakup beberapa pola atau struktur dalam narasi, seperti pola konflik-resolusi, yang dapat membantu dalam memahami peristiwa dalam cerita saling berkaitan dan berkembang.

Selain membahas tentang struktur naratif Legenda Bende Becak, penelitian ini juga membahas tentang fungsi oleh Vladimir Propp. Vladimir Propp mengidentifikasi 31 fungsi yang sering muncul pada struktur legenda, yang dijelaskan pada buku “morfologi dongeng” (1928). Dalam cerita rakyat memiliki fungsi- fungsi yang merupakan elemen dasar dari plot dalam cerita rakyat. Hal tersebut menggambarkan bagaimana perkembangan suatu cerita. Berikut adalah daftar 31 fungsi menurut Vladimir Propp yaitu *Absentation* ketiadaan (β), *Interdiction* larangan (γ), *Violation* pelanggaran (δ), *Reconnaissance* pengintaian (ϵ), *Delivery* penyampaian (informasi) (δ), *Fraud* penipuan (tipu daya) (η), *Complicity* keterlibatan (θ),

Villainy kejahatan (A), *Lack* kekurangan (kebutuhan) (a), *Mediation, the connective incident* perantara, peristiwa penghubung (B), *Beginning counteraction* penetralan dimulai (C), *Departure* keberangkat (↑), *The first function of the donor* fungsi pertama donor (D), *The hero's reaction* reaksi pahlawan, (E), *Provision of receipt of a magical agent* penerimaan unsur magis (F), *Spacial translocation* perpindahan (tempat) (G), *Struggle* berjuang, bertarung (H), *Marking* penandaan (J), *Victory* kemenangan (I), *The initial misfortune or lack is liquidated* kebutuhan terpenuhi (K), *Return* kepulangan (↓), *Pursuit, chase* pengejaran, penyelidikan (Pr) *Rescue* penyelamatan (Rs), *Unrecognized arrival* datang tak terkenal (O) *Unfounded claims* tuntutan yang tak mendasar (L), *The difficult task* tugas sulit (M), *Solution* 'penyelesaian' (N), *Recognition* dikenali (Q), *Exposure* penyingkapan (tabir) (Ex), *Transfiguration* 'penjelmaan' (T), *Punishment* hukuman (bagi penjahat) (U) dan *Wedding* perkawinan (dan naik tahta) (W).

Fungsi-fungsi ini tidak akan selalu muncul dengan urutan yang sama, dan tidak semua legenda memiliki urutan yang sama seperti ke-31 fungsi tersebut, suatu legenda juga tidak akan memuat semua fungsi yang dikemukakan Vladimir Propp. Menurut Vladimir Propp fungsi-fungsi ini merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur naratif legenda untuk membantu memahami bagaimana suatu legenda itu berkembang.

Analisis legenda Bende Becak melalui perspektif struktural dan fungsional memberikan pemahaman tentang norma dan nilai sosial tradisional, di mana struktur naratifnya menyampaikan pelajaran moral. Cerita ini memuat elemen-elemen seperti peran karakter, tindakan simbolis, dan implikasi etis yang memberi wawasan tentang ekspektasi perilaku sosial dalam budaya Jawa. Studi ini secara spesifik menyoroti struktur naratif sebagaimana dijelaskan oleh Vladimir Propp dan teori intrinsik sastra Burhan Nurgiyantoro, menganalisis peran karakter dan elemen tematik dalam legenda tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur naratif dan fungsi dalam legenda Bende Becak, dengan melihat peran karakter, alur cerita, dan nilai-nilai moral yang disampaikan. Dengan menerapkan fungsi-fungsi naratif dari Vladimir Propp, studi ini berupaya menyediakan analisis mendalam tentang bagaimana cerita tradisional menyampaikan ajaran moral dan identitas budaya.

Hasil dari penelitian ini berkontribusi pada bidang kajian cerita rakyat, menawarkan pendekatan struktural yang diharapkan dapat menginspirasi analisis lebih lanjut terhadap legenda-legenda lokal. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya pelestarian budaya, dengan menyoroti nilai-nilai edukatif dan etika yang tertanam dalam legenda Bende Becak, yang dapat dibagikan dalam dan di luar konteks akademik untuk memperkaya pemahaman publik tentang cerita rakyat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pandangan peneliti tentang cara melihat fenomena terhadap realita, dan cara yang digunakan untuk meneliti serta menginterpretasikan hasil temuan (Kusuma & Nurhayati, 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori struktur naratif menurut Burhan Nurdiantoro dan teori fungsi menurut Vladimir Propp. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan strategi inquiry dalam mencari

konsep, makna, pengertian, karakteristik, simbol, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif (Anggraini & Raharjo, 2022).

Penelitian ini menggunakan analisis naratif kualitatif, dengan fokus pada data dari wawancara, observasi, dan referensi tekstual terhadap legenda. Dengan menggunakan kerangka struktural Propp, analisis ini mengkategorikan elemen-elemen naratif berdasarkan peran dan fungsinya, mengidentifikasi tema dan tindakan karakter yang berulang. Metode ini memungkinkan pemahaman yang menyeluruh tentang legenda Bende Becak, menempatkannya dalam konteks warisan budaya lokal dan teori naratif yang lebih luas.

Sumber data berupa teks yang diperoleh dari buku Dongeng Rakyat Kabupaten Rembang jilid 1 halaman 137 dalam cerita yang berjudul Bende Becak Sunan Bonang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan nara sumber seorang juru kunci bende becak, Bapak Lutfi, Desa Bonang, Kecamatan Lasem, kabuptaten Rembang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, merekam, dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan analisis naratif. Teknik analisis data naratif memfokuskan pada struktur elemen, dan tema cerita yang diungkapkan dalam teks legenda.

Legenda Bende Becak dianalisis pada masing-masing bagian cerita lalu dikategorikan sesuai dengan fungsi Vladimir propp, dan hubungan antar fungsi-fungsi untuk menentukan struktur naratif yang mendasari cerita. Sedangkan dalam menganalisis Legenda Bende Becak meneurut Burhan Nurgiantoro, dapat dianalisis berdasarkan elemen-elemen pada struktur naratif cerita, yang meliputi orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur naratif Legenda Bende Becak.

1. Orientasi

Orientasi merupakan bagian pengenalan karakter utama, latar waktu, dan tempat. Hal tersebut sebagai informasi awal agar lebih mudah memahami konteks dalam cerita.

Cerita ini dimuali dengan menceritakan pengenalan seorang tokoh utama yang bernama Sunan Bonang di jaman Kerajaan Majapahit. Sunan Bonang merupakan seorang Wali yang bertugas menyebarkan ajaran agama islam di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Sunan Bonang terkenal akan kempuan yang dimiliki, yaitu apapun yang diucapkannya akan terjadi.

“Maulana Makdum Ibrahim utawa Sunan Bonang, yaiku salah sijine wali sanga sing lagi giat-giate nyebarake ajaran Islam ing Jawa. Nalika nyebarake ajaran agama Islam, Sunan Bonang ngirim surat kanggo para Prabu ing kerajaan Jawa. Ing jaman kerajaan Majapahit, Sunan Bonang wus ndirikake pesantren ana ing Desa Bonang Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Para santri pada sendika dhawuh marang ajaranipun Sunan Bonang. Ora mung ning kalangan para santrine, Sunan Bonang uga sampun misuwur ing para warga Bonang lan sak kiwa tengenne. Sunan Bonang terkenal mandi unine utawa apa sing diucapke bakal kedadeyan”.

Pada bagian ini disebut orientasi karena bagian terdapat bagian pengenalan karakter utama.

“Maulana Makdum Ibrahim utawa Sunan Bonang, yaiku salah sijine wali sanga sing lagi giat-giate nyebarake ajaran Islam ing Jawa.”

“Maulana Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang, taitu salah satu dari sembilan wali yang sedang giat-giatnya menyebarkan ajaran agama Islam”

Selain itu, terdapat bagian yang menunjukkan latar tempat dan waktu terjadinya legenda, yaitu pada kalimat *“Ing jaman kerajaan Majapahit, Sunan Bonang wus ndirikake pesantren ana ing Desa Bonang Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.”*

“di jaman kerajaan Majapahit, Sunan Bonang sudah mendirikan pesantren di Desa Bonang Kecamatan Lsem Kabupaten Remban”.

Disebutkan bahwa pada bagian orientasi di atas Sunan Bonang merupakan tokoh utama dalam teks legenda. Pada bagian itu juga terdapat latar waktu, tertulis bahwa legenda tersebut terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Selanjutnya, terdapat pula latar tempat, pada bagian orientasi di atas juga menunjukkan bahwa legenda tersebut terjadi di Desa Bonang.

2. Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian munculnya suatu konflik atau masalah yang dihadapi karakter utama dalam cerita. Pada bagian ini awal mula ketegangan akan dimulai, dan tokoh utama harus bisa menghadapi masalah. Ketika Sunan Bonang menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa, Ia mengirim surat kepada salah satu Patih Kerajaan Majapahit yang isinya mengajak untuk mengikuti ajaran Agama Islam. Akan tetapi, Patih Kerajaan Majapahit menolak ajakan tersebut dengan mengirim surat kembali untuk Sunan Bonang. Surat tersebut dikirimkan oleh seorang utusan dari Patih Majapahit, yaitu Mbah Becak. Namun, kedatangan Mbah Becak tersebut diwaktu magrib. Sedangkan, Sunan Bonang memiliki kebiasaan ngaji dan sholat saat magrib. akhirnya Mbah Becak tadi menunggu didepan padepokan sambil tiduran dan “rengeng-rengeng” atau menyanyi tanpa membuka mulut. Tentu hal tersebut mengganggu Sunan Bonang dan para santrinya dalam beribadah.

“Nalika jaman semana, ana utusane sang Prabu Majapahit sing jenenge Mbah Becak. Mbah Becak diutus lunga menyang Desa Bonang kanggo menehi surat sing isine Prabu Majapahit durung gelem mlebu agama Islam. Mbah Becak teka ning Bonang nalika wayah magrib. Amarga wis wengi banjur Mbah Becak teturon ing sak njabane padepokan. Mbah Becak kui mau nduwenei kesenangan “rengeng-rengeng” utawa nyanyi tanpo ngobahake lambe. Ana kono, Mbah Becak “rengeng-rengeng” sinambi teturon”.

Pada bagian ini disebut komplikasi, bagian teks legenda di atas menunjukkan bahwa awal terjadinya konflik yang harus dihadapi tokoh utama.

“Mbah Becak teka ning Bonang nalika wayah magrib. Amarga wis wengi banjur Mbah Becak teturon ing sak njabane padepokan. Mbah Becak kui mau nduwenei kesenangan “rengeng-rengeng” utawa nyanyi tanpo ngobahake lambe. Ana kono, Mbah Becak “rengeng-

rengeng” sinambi teturon.”

“Mbah Becak datang ke Bonang disaat waktu magrib. karena sudah malam, lalu Mbah Becak rebahan di luar padepokan. Mbah Becak mempunyai kesukaan “rengeng-rengeng” atau bernyanyi tanpa menggerakkan mulut. Disana Mbah Becak “rengeng-rengeng” sambil rebahan”

Sebagai awal dari ketegangan yang akan terjadi, pada bagian teks di atas menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan seorang tokoh Mbah Becak akan mengakibatkan sebuah konflik.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap puncak ketegangan terjadi, di sini, keputusan harus diambil. Seorang santri bertanya:

“Suara apakah itu, Sunan?” Karena Mbah Becak sudah mengganggu kehusyu’an Sunan Bonang dan para santrinya, dan karena kemampuan magis yang dimiliki Sunan Bonang yaitu ucapannya yang bisa jadi kenyataan. Sunan Bonang menjawab dengan spontan “itu suara bende”. Bende merupakan suatu benda yang berbentuk gong kecil, berukuran 14cm. ketika esok harinya para santri memukan sebuah Bende didepan padepokan, sekaligus menghilangnya Mbah Becak. Hal tersebut menandakan bahwa karena ucapan Sunan Bonang, seorang utusan Patih yang bernama Mbah Becak tersebut, sudah berubah menjadi bende.

“Dene, ana ing jero padepokan Sunan Bonang lan para santrine lagi pada ngaji. Salah sijine santri ana sing krungu suarane Mbah Becak, banjur santri kui takon marang Sunan Bonang “niki suara napa nggih?”. Suarane mbah becak mau gawe ora khusuk anggone Sunan Bonang ngaji. Isa wae kui gawe Sunan Bonang ora seneng. Banjur sunan Bonang jawab yen kui suara bende. Kanthi karomahe Sunan Bonang, esuke nalika di tiliki karo santrine, Mbah Becak mau wis ora ana. Nanging, ilange Mbah Becak mau ndadekake anane bende sing wujud kaya gamelan cilik, ukurane 14 cm. Amerga barang mau dumadi saka wong sing jenenge Becak, sahingga dijenengi “Bende Becak”. Banjur, bende becak mau dadi salah sijine barang keramate Sunan Bonang.”

“sedangkan di dalam padepokan Sunan Bonang dan para santrinya sedang ngaji. Salah satu santrinya ada yang mendengar suara Mbah Becak, lalu dsantri itu bertanya kepada Mbah Becak “ini suara apa ya sunan? Suarane Mbah Becak tadi membuat Sunan Bonang tidak Khusyu’ dalam beribadah. Hal itu membuat Sunan Bonang tidak suka. Lalu Sunan Bonang menjawab jika suara itu merupakan suara bende. Dengan karomah yang dimiliki Sunan Bonang, paginya seorang santri melihat sebuah bende yang berada didepan padepokan, dan menghilangnya utusan Patih majapahit tersebut. Hilangnya Mbah Becak tersebut menjadikan adanya sebuah bende yang wujudnya seperti gamelan kecil berukuran 14cm. karena bende itu tercipta dari seorang yang bernama Mbah Becak, maka dinamai dengan sebutan “Bende Becak”. Sekarang, Bende Becak tersebut dianggap sebagai benda keramat peninggalan Sunan Bonang”

Pada bagian di atas termasuk dalam evaluasi, klimaks atau tahap puncak ketegangan telah

terjadi. Sunan Bonang membuat keputusan sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dibuat oleh Mbah Becak.

4. Resolusi

Resolusi merupakan bagian penyelesaian konflik utama. Pada bagian ini, menggambarkan selesainya konflik akibat solusi yang sudah diambil. Akhir cerita menceritakan bahwa Mbah Becak kini sudah mendapat hukuman atau balasan karena sudah mengganggu Sunan Bonang dan para santrinya beribadah. Bende hasil perubahan wujud Mbah Becak kini disebut Bende Becak.

“Amarga bende mau urung ana sing digawe nuthuk, banjur digawekke tutuk khusus kanggo bende mau. Sahingga bende mau didakekake alat kanggo ngumpulke para santri. Nalika para santri krungu suara bende, para santri langsung pada kumpul. Sak liyane kanggo ngumpulake para santri, bende mau nduweni guna liyane. Yaiku, para santri diutus nabuh bende nalika Sunan Bonang lagi dzikir ning puncak pasujudan. Bende mau didadekake tanda, yen Sunan Bonang iseh krungu suarae bende berarti Sunan Bonang durung khusuk anggone ngibadah. Nanging sak walike yen Sunan Bonang wes ra krungu suara bende berarti wes khusuk anggone dzikir”

“Karena bende tadi belum ada pemukulnya, lalu dibuatkanlah alat khusus untuk alat pemukul bende tersebut. Sehingga bende itu dijadikan alat untuk mengumpulkan para santrinya. Apabila santri mendengar suara bende itu, mereka akan langsung berkumpul di padepokan. Selain untuk mengumpulkan para santri, bende itu juga memiliki fungsi lain. Yaitu, apabila sunan bonang sedang beribadah dipuncak pasujudan, para santri disuruh memukul bende itu. jika sunan bonang masih mendengar suara bende berarti beliau belum khusyu’ dalam beribadah. Namun sebaliknya, jika sunan bonang sudah tidak mendengarkan suara bende itu, maka beliau sudah khusyu’ dalam beribada

Pada tahap ini disebut resolusi, menunjukkan adanya resolusi yang terdapat pada teks legenda Bende Becak. Terjadinya perubahan wujud mbah becak menjadi bende menggambarkan selesainya sebuah konflik yang terjadi sebelumnya.

5. Koda

Koda merupakan bagian yang menunjukkan adanya pesan moral ingin disampaikan penulis terhadap penikmat cerita. Koda pada cerita Legenda Bende Becak memberikan pesan moral, bahwa setiap perbuatan buruk akan mendapat konsekuensi atau hukuman. Maka dari itu, kita harus selalu berperilaku baik, dan menghargai seseorang yang sedang beribadah kepada Tuhannya.

“Saka cerita ing dhuwur, kita kudu nduweni sopan santun lan tata krama ing ngendi wae papan panggonane. Ning endi wae mesti nduwe aturan dhewe-dhewe, minangka wong asing kita kudu manut marang aturan ning panggonanmu saiki. Amarga kabeh sing dilakoni bakal ana walesane dhewe-dhewe. Tumindak becik bakal diwales becik, lan tumindak ala bakal dibales ala. Kayata kesalahan sing dilakoni Mbah Becak, yaiku wis ngganggu Sunan Bonang lan para santrine ngibadah, akibate naddekake Mbah Becak dadi Bende”.

"Dari cerita di atas, kita harus memiliki sopan santun dan tata krama di mana pun kita berada. Di setiap tempat pasti memiliki aturan tersendiri, dan sebagai orang asing, kita harus mematuhi aturan di tempatmu sekarang. Karena semua yang dilakukan akan ada balasannya masing-masing. Perbuatan baik akan dibalas baik, dan perbuatan buruk akan dibalas buruk. Seperti kesalahan yang dilakukan Mbah Becak, yaitu mengganggu Sunan Bonang dan para santrinya yang sedang beribadah, akibatnya Mbah Becak menjadi Bende."

Dari kutipan teks legenda Bende Becak diatas disebut koda, memunjukkan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada penikmat cerita. Tentu saja hal tersebut merupakan maksud utama disampaikannya sebuah teks legenda.

Struktur naratif ini menunjukkan bagaimana orientasi memperkenalkan isi cerita, komplikasi membahkan konflik dalam cerita, evaluasi menunjukkan dampak dari konflik, resolusi menyelesaikan masalah atau konflik, dan koda memberikan penutup dan pesan moral yang disampaikan penulis.

Elemen naratif Legenda Bende Becak.

1. Plot

- a. Fungsi: plot dalam Legenda Bende Becak menceritakan asal-usul terciptanya sebuah benda keramat akibat kutukan karena telah melakukan kesalahan. Alur cerita dari awal Sunan Bonang mengirim surat kepada Majapahit hingga dikirimkannya balasan kepada Sunan Bonang.
- b. Makna: Plot menggambarkan tema unggah-ungguh atau adab kesopanan.
- c. Pola: pola naratif mengikuti struktur legenda, dengan sesuai tahap mencakup pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi.

2. Karakter

- a. Fungsi: karakter utama, seperti Sunan Bonang dan Mbah Becak, berfungsi sebagai representasi kehidupan dalam aspek kehidupan sosial di masyarakat dengan adab kesopanan dalam bertamu.
- b. Makna: kedua karakter ini melambangkan antara sebab dan akibat apabila seseorang tidak memiliki adab saat bersosialisasi dengan orang lain.
- c. Pola: karakter-karakter ini berkembang melalui interaksi tidak langsung, karena sebuah kemampuan yang dimiliki Sunan Bonang.

3. Setting

- a. Fungsi: yang terutama berlatar di Desa Bonang, Lasem, Rembang. Berfungsi untuk memberikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cerita.
- b. Makna: setting menggambarkan antara sebab dan akibat suatu perbuatan. yang menggambarkan konteks keagamaan dalam cerita.
- c. Pola : setting berfungsi untuk memperkuat tema keagamaan adabdalam bertamu menurut umat beragama Islam.

4. Tema

- a. Fungsi: tema utama Legaenda Bende Becak adalah keagamaan. Berfungsi untuk menginspirasi pembaca tentang adab bertamu dalam Islam
- b. Makna: tema tersebut menyampaikan pesan tentang pentingnya adab saat

bersosialisasi bengan umat beragama.

- c. Pola: tema dibangun secara konsisten melalui plot, setting, dan karakter tokoh, serta eksplorasi berbagai konteks sepanjang cerita.

5. Gaya bahasa

- a. Fungsi: gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang memberikan gambaran keaslian cerita, dapat dilihat dari mana legenda itu muncul.
- b. Makna: gaya bahasa menambah kedalaman pada karakter dan situasi, dan memperkuat tema serta pesan melalui dialog tokoh santri dan Sunan Bonang.
- c. Pola: gaya bahasa mengikuti pola narati, sehingga mendukung perkembangan karakter dan plot, juga menambah keaslian cerita

Fungsi-fungsi pada Legenda Bende Becak menurut Vladimir Propp

1. *Absentation* ketiadaan, Lambang (β):

"Nalika Sunan Bonang seda, bende kui isih di simpen karo santrine."

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Sunan Bonang sebagai tokoh utama dalam teks legenda telah pergi dalam konteks meninggal dunia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi I definisi ketiadaan.

2. *Interdiction* larangan, Lambang (γ):

"Suarane mbah becak mau gawe ora khusuk anggone Sunan Bonang ngaji. Kui gawe Sunan Bonang ora seneng."

Sunan Bonang sebagai tokoh utama sangat tidak senang jika ibadahnya terganggu. Sunan Bonang merupakan tokoh agama yang sangat terkenal di pulau Jawa, terkenal akan kekhusu'annya dalam beribadah. Sehingga tidak ada seorangpun yang berani mengganggu Sunan Bonang saat sedang beribadah.

3. *Violation* pelanggaran, Lambang (δ)

"Mbah Becak teka ning Bonang nalika wayah magrib."

"Mbah Becak kui mau nduwenei kesenangan "rengeng-rengeng" utawa nyanyi tanpo ngobahake lambe. Ana kono, Mbah Becak "rengeng-rengeng" sinambi teturon. Dene, ana ing jero padepokan Sunan Bonang lan para santrine lagi pada nga"

Sebuah larangan berupa adab seseorang yang bertamu. Sebaiknya bertamu jangan ketika waktu shalat. Karena itu akan mengganggu seorang melaksanakan perintah agama Islam. Namun, seorang Mbah Becak datang ke padepokan Sunan Bonang saat waktu magrib tiba. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah larangan telah dilanggar oleh Mbah Becak. Terdapat pula sebuah larangan untuk tidak mengganggu seorang yang sedang beribadah. Hal tersebut akan berpengaruh pada kekhusu'an dalam beribadah. Namun Mbah Becak tersebut telah mengganggu Sunan Bonang dan santrinya dengan cara "rengeng-rengeng" dan hal itu menimbulkan suara yang mengganggu orang yang sedang beribadah di waktu magrib.

4. *Reconnaissance* Pengintaian, Lambang (ϵ)

"niki suara napa nggih?"

Sebuah tinjauan yang dilakukan oleh santri untuk mengetahui keterangan kepada Sunan Bonang, tentang suara apa yang didengarnya.

5. *Departure* Keberangkatan, Lambang (\uparrow)

"Nalika jaman semana, ana utusane sang Prabu Majapahit sing jenenge Mbah Becak."

Mbah Becak diutus lunga menyang Desa Bonang kanggo menehi surat sing isine Prabu Majapahit durung gelem mlebu agama Islam.”

Mbah Becak pergi dari Kerajaan Majapahit menuju desa Bonang karena memenuhi perintah dari sang Prabu Majapahit. Menunjukkan bahwa Mbah Becak sangat patuh terhadap perintah yang dibebankan kepadanya.

6. *The Difficult Task* Tugas Sulit, Lambang (M)

“Nalika nyebarake ajaran agama Islam, Sunan Bonang ngirim surat kanggo para Prabu ing kerajaan Jawa.”

Penyebaran agama Islam sangatlah memerlukan ketekunan dan kesabaran. Hal itu dilakukan Sunan Bonang saat menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Sunan Bonang menghadapi berbagai macam tanggapan dan penolakan oleh kerjaan non Islam yang berdiri di Pulau Jawa.

7. *Solution* ‘penyelesaian’, Lambang (N)

“Ing jaman kerajaan Majapahit, Sunan Bonang wus ndirikake pesantren ana ing Desa Bonang Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Pada kutipan teks diatas menunjukkan keberhasilan Sunan Bonang dalam melakukan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

8. *Recognition* Dikenali, Lambang (Q)

“Nalika Sunan Bonang seda, bende kui isih di simpen karo santrine.”

Sunan Bonang dikenal dengan peninggalannya yang berupa Bende Becak. Benda tersebut dikenal sebagai benda peninggalan sunan bonang. Benda tersebut masih di simpan hingga sekarang, sebagai bukti bahwa Sunan Bonang pernah menyebarkan agama Islam di Desa Bonan

9. *Transfiguration* ‘penjelmaan’, Lambang (T)

“Kanthi karomahe Sunan Bonang, esuke nalika di tiliki karo santrine, Mbah Becak mau wis ora ana. Nanging, ilange Mbah Becak mau ndadekake anane bende sing wujud kaya gamelan cilik, ukurane 14 cm. Amerga barang mau dumadi saka wong sing jenenge Becak, sahingga dijenengi “Bende Becak”. Banjur, bende becak mau dadi salah sijine barang keramate Sunan Bonang.”

Bentuk baru yang dialami Mbah Becak diperoleh dari kesaktian Sunan Bonang. Hal tersebut bukan semata-mata perubahan wujud tanpa sebab. Akan tetapi hal tersebut terjadi karena konsekuensi yang harus di terima oleh Mbah Becak karena kesalahan yang di buatnya.

KESIMPULAN

Dari hasil analaisi data, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Legenda Bende Becak memiliki struktur naratif dan fungsi didalamnya. Dengan mengetahui elemen-elemen seperti orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan evaluasi kita bisa memahami lebih baik tentang bagaimana pesan dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Penerapan teori model vladimir propp dapat mempermudah kita untuk mengidentifikasi pola-pola yang membantu dalam memmahami bagaimana cerita itu berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun setiap legenda memiliki ciri khas masing-masing, fungsi

Vladimir Propp sangat membantu dalam mengidentifikasi struktur dasar legenda. Legenda Bende Becak mengandung 9 dari ke 31 fungsi Vladimir Propp. Sembilan fungsi yang membentuk legende Bende Becak yaitu: *Absentation* ketiadaan (β), *Interdiction* larangan (γ), *Violation* pelanggaran (δ), *Reconnaissance* pengintaian (ϵ), *Departure* keberangkatan (\uparrow), *The difficult task* tugas sulit (M), *Solution* ‘penyelesaian’ (N), *Recognition* dikenali (Q), dan *Transfiguration* ‘penjelmaan’ (T). Begitu pula struktur naratif yang terdapat pada setiap legenda. Burhan Nurgiantoro juga membuktikan bahwa disetiap legenda ada pola-pola yang mendasari terjadinya suatu cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. D., & Raharjo, R. P. (2022). Mitisisme dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 537. <https://doi.org/10.20961/Basastra.V10i2.60774>
- Bahiyah, L. N. (2016). *Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik*. Airlangga University.
- Fauziah, N. U. R. S. (2015). *Perbandingan Fungsi dan Wilayah Tindakan Tokoh Vladimir Propp dalam Kumpulan Dongeng Asli Nusantara dan Kumpulan Dongeng Terbaik Dunia Dari 5 Benua Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMP*. Universitas Negeri Jakarta.
- Gita, T. A. B. A. (2024). Nilai Sosial dan Fungsi Sage Kisah Siti Fatimah Binti Maimun di Gresik dalam Kehidupan Bermasyarakat: Teori Fungsi Bascom. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 475. <https://doi.org/10.20961/Basastra.V11i2.79126>
- Hambatata, R. (2023). *Analisis Unsur Intrinsik, Ragam Bahasa dan Nilai Moral dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Haqqi, A., & Risnita. (2023). Unsur Kebaruan (Novelty) dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan dalam Sebuah Penelitian. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 221–230. <https://doi.org/10.30631/Nazharat.V29i2.114>
- Hartono. (2002). *Tata, Durasi, dan Frekuensi dalam Novel*.
- Khusna, R. M. (2020a). *Makna Simbolik dalam Tradisi “Bende Becak” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Khusna, R. M. (2020b). Pada Ritual Selamatan di Desa Bonang. *Universitas Sultan Agung*, 2(1), 191–198.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/Jmk.V1i2.10519>
- Munandar, I., & Indira, D. (2021). Makna di Balik Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”: Suatu Kajian Semiotik. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/Nusa.16.1.1-10>
- Putri, K. P. I., & Dyah, W. P. (2018). Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Dongeng Die Zertanzten Schuhe Karya Brüder Grimm. *Identität*, 7(2), 1–11.

- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–65.
- Situmorang, S. A., Purba, L., & Simanjuntak, T. A. (2024). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Dongeng “Dornröschen” dan “Schneewittchen” dari Kumpulan Dongeng Die Märchen Der Brüder Grimm. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 5267–5288.
- Yelly, P. (2019). Analisis MakhluK Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/10.37755/Jsbi.V16i2.200>
- Yeni Maulina. (2010). Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Halang”: Analisis Fungsi Vladimir Propp. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) untuk Substitusi Tepung Terigu dengan Penambahan Tepung Angkak dalam Pembuatan Mie KerinG*, 8(1), 165–175.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)